

Komunikasi Jiwa Ibu dan Janin: Docilitas, Participatio, dan Habitus dalam Rahim Kehidupan

Oleh : dr. Maximus Mujur, Sp.0G

Kehamilan bukan hanya proses biologis, melainkan juga perjalanan batin yang penuh makna. Di dalam rahim, janin tidak hanya bertumbuh secara fisik, tetapi juga membangun komunikasi jiwa dengan ibunya. Komunikasi ini sering hadir dalam bentuk intuisi, perasaan halus, atau gerakan kecil yang menggetarkan hati seorang ibu. Di sinilah kita menemukan tiga sikap yang dapat menjadi jembatan: **docilitas, participatio, dan habitus.**

Docilitas: Belajar dari Kehidupan yang Sedang Bertumbuh

Docilitas berarti kesediaan untuk diajar, bahkan bila perlu siap untuk “dihajar” oleh proses kehidupan. Dalam konteks kehamilan, seorang ibu belajar dari janinnya setiap hari. Ia belajar menerima sinyal kecil berupa rasa mual, kelelahan, atau bahkan dorongan untuk makan sesuatu yang khusus. Semua itu adalah bahasa jiwa janin yang mengajar ibunya bagaimana merawat dirinya agar si kecil bertumbuh optimal.

Docilitas mengajarkan seorang ibu untuk tidak melawan tubuhnya sendiri, tetapi mendengar dengan rendah hati. Saat ibu mau terbuka, komunikasi batin dengan janin menjadi semakin halus, seolah ada dialog tanpa kata yang membimbing perjalanan bersama.

Partisipatio: Mengambil Bagian dalam Rahasia Kehidupan

Seorang perempuan dengan rahimnya adalah co-creator kehidupan. Partisipasi terbesar seorang ibu adalah menyatukan dirinya dalam kerahiman Tuhan melalui proses kehamilan. Selama sembilan bulan, janin sepenuhnya bergantung pada apa yang dimakan, dirasakan, dan dipikirkan ibunya.

Partisipasi ibu dalam menjaga kesehatan, mengelola emosi, serta menghadirkan doa dan energi positif adalah bentuk komunikasi jiwa yang nyata. Janin merasakan getaran setiap doa, lantunan kitab suci, hingga belaian lembut dari ayah yang menyentuh perut ibunya. Semua itu adalah wujud partisipasi dalam rahim kehidupan.

Habitus: Menjadikan Kebajikan Sebagai Kebiasaan

Kebajikan yang datang dari luar-buku, lingkungan, nasihat-hanya akan bertahan sesaat jika tidak dijadikan habitus atau kebiasaan. Dalam kehamilan, komunikasi jiwa ibu dan janin akan semakin kuat bila kebajikan itu dijalankan terus-menerus. Misalnya, menjadikan doa sebelum tidur sebagai rutinitas, memperdengarkan musik atau bacaan suci setiap pagi, atau membiasakan diri berbicara penuh kasih dengan janin.

Ketika kebajikan menjadi habitus, ia bukan lagi sekadar kegiatan sementara, melainkan karakter yang menyatu. Janin pun menyerap kebiasaan itu, menjadikannya bagian dari identitas sejak dini.

Rahim Sebagai Sekolah Jiwa

Rahim seorang ibu adalah ruang suci tempat docilitas, partisipatio, dan habitus bekerja bersamaan. Ibu belajar dengan rendah hati, mengambil bagian penuh kasih, lalu

membentuk kebiasaan yang menumbuhkan. Dari sinilah komunikasi jiwa antara ibu dan janin tidak hanya terjalin, tetapi juga membentuk fondasi kehidupan baru yang penuh makna.

Kehamilan dengan demikian bukan sekadar perjalanan medis, melainkan **sekolah jiwa**—tempat ibu dan janin bersama-sama belajar, berpartisipasi, dan membangun kebiasaan kebaikan yang akan terus berlanjut setelah kelahiran.